

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam suatu negara yakni sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial kultural masyarakat. Pendidikan memiliki tugas yakni menciptakan *output* yang dapat bersaing dalam kancah zaman modern seperti sekarang ini. Tidak terkecuali Pendidikan Islam yang keberadaannya juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *output* pendidikan. Idealnya lembaga Pendidikan Islam memiliki *output* pendidikan yang unggul karena dalam proses pendidikannya ditekankan aspek pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pada kenyataannya di lapangan sekolah-sekolah berciri khas Islam seperti madrasah kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan madrasah. Asumsi masyarakat terhadap madrasah sering identik dengan lembaga pendidikan *second class* dan tidak maju dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Selain permasalahan tersebut, pengembangan Pendidikan Islam terutama madrasah masih bersifat tambal sulam. Hal ini terlihat dari upaya Kementerian Agama yang mengadakan program keterampilan yang ditempelkan pada program reguler sebagai respon terhadap tingginya

lulusan madrasah aliyah yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang Perguruan Tinggi. Contoh lain yakni penciptaan program “keagamaan” sebagai respon terhadap lemahnya penguasaan ilmu keagamaan siswa. Langkah tersebut nampaknya tidak didasari oleh konsep yang terencana dan matang. Permasalahan lain yakni terkait dengan muatan kurikulum yang ada di madrasah dirasa belum fokus. Di dalam kurikulum madrasah masih terdapat pelajaran yang duplikasi materi yang diajarkan berulang-ulang pada mata pelajaran yang berbeda dan juga tingkat yang beda. Masih terdapat tumpang tindih dalam hal kurikulum menyebabkan tidak bertemunya visi misi madrasah dengan proses pendidikan yang diberikan.¹

Kenyataan bahwa Islam dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, khususnya pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari proses panjang Islamisasi yang dilalui. Pesantren secara intensif terlibat di dalam proses Islamisasi, dan bahkan institusi ini menjadi salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian (*indigenous*) Indonesia. Karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengislamkannya.²

Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-histori yang kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat dan sekaligus

¹ Ahmad Zayadi, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 2-3.

² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS, 2008, hlm. 165-166.

bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Eksistensi pesantren bertambah kuat ketika corak Islam yang berkembang di Jawa memberikan dasar ideologis dan kelembagaan yang kondusif bagi pesantren.³ Pesantren dalam dinamikanya dipandang memiliki identitas tersendiri yang diistilahkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan “subkultur”. Menurut beliau ada tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantren, yaitu pola kepemimpinan, *literatur* universal (kitab kuning) yang dipelihara berabad-abad, dan sistem nilainya.

Dinamika zaman terus berjalan seiring dengan proses modernisasi, yang menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan perkembangan. Namun demikian, masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif ajek dan kontinu terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya. Ke-ajek-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia “luar”.⁴

Dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan

³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998, hlm. 87.

⁴ Mahmud Arif, 2008, hlm. 166-169.

ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.⁵

Di samping itu dengan kesimpulan yang cukup provokatif, salah seorang pemerhati pendidikan di tanah air, Mochtar Buchori mengungkapkan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia mengalami krisis identitas karena lonceng kematiannya telah berdentang. Dalam kaitan ini, H.A.R. Tilaar juga mempunyai kesimpulan serupa: ilmu pendidikan di Indonesia dalam kondisi hidup enggan mati tak mau”.⁶

Karena itu untuk sekarang ini, pendidikan agama dituntut agar lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan pembentukan intelektual-keagamaan dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dengan ini diharapkan bisa tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosio-kultural lingkungannya. Model pendidikan seperti ini diharapkan bisa mengubah kondisi pendidikan agama yang telah berlangsung selama ini, yang dinilai banyak pihak sebagai “indoktrinatif”.⁷

⁵ <http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/07/28/pembaharuan-pemikiran-pesantren/> Diakses pada 9 Desember 2015.

⁶ Ibid.

⁷ Mahmud Arif, 2008, hlm. 213-216.

Keberadaan lingkungan Pondok Pesantren yang berlokasi jauh dari kota metropolitan sangat menguntungkan dalam melakukan pembinaan dan penanaman pendidikan keagamaan secara lebih maksimal. Hal itu terlihat pada perjalanan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Wonogiri bahwa para santri benar-benar dapat mengikuti secara penuh kegiatan yang diprogramkan pimpinan pesantren tanpa mengalami hambatan suatu apa, termasuk kegiatan pembelajaran pendidikan formal seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan seterusnya dan untuk pendidikan pesantren seperti ngaji kitab serta beberapa kegiatan pesantren lainnya para santri dapat mengikuti dengan serius dan tekun.

Hal-hal yang dipersiapkan untuk para santri adalah kemampuan menerapkan semua ilmu yang didapat di pesantren untuk menghadapi terjun atau berbaur di masyarakat yang penuh dengan kehidupan modern. Pembentukan mental santri yang berpengetahuan agama luas dengan kesiapan berbaur dalam kehidupan modernisasi menjadi suatu tugas pimpinan dan segenap pengasuh Pondok Pesantren agar saat santri keluar atau lulus dari Pondok Pesantren secara langsung dapat terjun di masyarakat desa maupun perkotaan dan akhirnya mampu membawa kemajuan bagi kehidupan di sekitarnya. Dalam hal keadaan santri yang sudah berada di masyarakat tersebut maka pimpinan pesantren belum sepenuhnya dapat memantau atau mengetahui seberapa jauh peran santrinya dalam turut serta membangun masyarakat. Dengan harapan masyarakat tidak hanya memandangi para santri hanya berbekal ilmu pengetahuan agama saja dan sulit berbaur di masyarakat

sehingga pola pikir santri dipersiapkan sebagai pembangun mental spiritual juga dapat berperan dalam pembangunan fisik.

Tuntutan tersebut yang membuat Yayasan Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri berpikir bagaimana caranya merespon tuntutan itu dengan menyiapkan pendidikan yang siap melahirkan generasi-generasi yang mampu bersaing secara global tapi tetap berjiwa agama yang kuat, berkemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan umum yang mencukupi sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya penataan pondok pesantren sebagai suatu bentuk kegiatan pendidikan yang mengikuti model atau cara-cara yang dilakukan pondok pesantren modern di Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri adalah diterapkan sistem pengajaran yang menggunakan aturan percakapan bahasa Arab, kemudian jenis-jenis literatur yang digunakan berupa literatur yang berbahasa Arab kontemporer, kemudian memiliki sistem pendidikan modern dengan mensinergikan kurikulum berbasis ilmu agama dan pengetahuan umum, memiliki manajemen yang modern dan sistem administrasi standar modern dengan pola kepemimpinan kolektif, sehingga tidak tersentral pada keberadaan figur kiai. Penggunaan fasilitas teknologi modern dalam lingkungan pondok pesantren, termasuk didalam kegiatan pendidikan telah digunakan beberapa peralatan IT yang mempermudah proses pembelajaran di pondok pesantren Munzalam Mubaroka tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto?
2. Bagaimana praktik pendidikan Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto?
3. Bagaimana relevansi pendidikan tradisional di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto terhadap pendidikan modern?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui Konsep pendidikan Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto.
2. Mengetahui praktik pendidikan Islam di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto.
3. Mengetahui relevansi pendidikan tradisional di pondok pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto terhadap model pendidikan modern.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan sumbangsih penemuan dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis-Akademis:** penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberi kontribusi signifikan terhadap teori perkembangan pendidikan agama Islam.
2. **Secara Praktis:** memberikan kontribusi pengetahuan bagi guru pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - a. Sebagai masukan bagi lembaga di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai masukan bagi guru PAI di Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto untuk menambah pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II tentang Tinjauan Pustaka yang terdiri dari pendidikan, Pondok pesantren, Pesantren tradisional, Pendidikan Islam modern, Kurikulum Pondok Pesantren dan Perbedaan Pondok Pesantren tradisional dan modern.

Bab III tentang Metode Penelitian yang meliputi: Jenis dan Desain Penelitian, Setting Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data Dalam Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisa Data.

Bab IV tentang Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Temuan yang terdiri dari Deskripsi Data, Analisa Data/ Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.